



BUNGA RAMPAI SOSIOLOGI AGAMA:

TEORI, METODE DAN RANAH
STUDI ILMU SOSIOLOGI AGAMA

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGERAKARTA

Penulis:

Djam'annuri | Adib Sofia | Muhammad Amin | Mohammad Damami | Fahrudin Faiz
Inayah Rohmaniyah | M. Amin Abdullah | Masroer Ch. Jb. | Munawar Ahmad
Nafilah Abdullah | Rr. Siti Kurnia Widiastuti | Nurus Sa'adah | Moh Soehadha

BUNGA RAMPAI
**SOSIOLOGI
AGAMA:**

TEORI, METODE DAN RANAH
STUDI ILMU SOSIOLOGI AGAMA

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Lingkup Hak Cipta

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pengarang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangundangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 27

1. Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing- masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah); atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling

Djam'annuri | Adib Sofia | Muhammad Amin | Mohammad Damami |
Fahrudin Faiz | Inayah Rohmaniyah | M. Amin Abdullah
Masroer Ch. Jb. | Munawar Ahmad | Nafilah Abdullah
Rr. Siti Kurnia Widiastuti | Nurus Sa'adah | Moh Soehadha

*Bunga Rampai:
Sosiologi Agama
Teori, Metode dan Ranah
Studi Ilmu Sosiologi*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diterbitkan Oleh
Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bunga Rampai: Sosiologi Agama

Teori, Metode dan Ranah Studi Sosiologi Agama

Penulis: Djam'annuri, Adib Sofia, Muhammad Amin, Mohammad Damami, Fahrudin Faiz, Inayah Rohmaniyah, M. Amin Abdullah, Masroer Ch. Jb., Munawar Ahmad, Nafilah Abdullah, Rr. Siti Kurnia Widiastuti, Nurus Sa'adah, Moh Soehadha

Editor: M Yaser Arafat

Tata Letak: Diandracreative Design

Sampul: Diandracreative Design

Diterbitkan Oleh:

Fakultas Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kerjasama dengan:

Diandra Pustaka Indonesia

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No. 164 Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta 55282

Telp. 0274. 4332233, Fax. (0274) 485222.

Email: diandracreative@yahoo.com

Website: www.diandracreative.com

Cetakan Pertama, Januari 2015

Yogyakarta, Diandra Pustaka Indonesia, 2015

x + 217; 15.5 x 23 cm

ISBN: 978-602-1612-27-9

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Prakata Jurusan:

Kotak Pos Sosiologi Agama dan Keniscayaannya

Sosiologi Agama dapat dikatakan sebagai ilmu baru. Keberadaannya dalam kanchah pertumbuhan ilmu pengetahuan belum setenar ilmu tempat ia dilahirkan: Sosiologi. Akan tetapi dalam perkembangannya, para ahli, pakar, dan pemerhati kajian Sosiologi Agama semakin banyak dan tidak bisa lagi dihitng dengan jari. Banyak universitas, baik nasional maupun internasional, yang sampai hari ini sengaja atau “tanpa sengaja” telah melahirkan para akademisi yang menjadikan kajian kesosiologi-agamaan sebagai obyek material kajian atau fokus riset mereka. Pada awalnya berbagai lembaga pendidikan tersebut hanya membuka “kelas, matakuliah, dan riset” dalam Ilmu Sosiologi. Hanya saja, dalam perjalanannya, mau tidak mau, agama masuk ke dalam ruang-waktu ilmiah yang mereka bentang. Sehingga dapat dikatakan bahwa selama sebuah kajian masih berperspektif sosiologis, maka selama itu pula sangat mungkin kajian tersebut akan mengarah sebagai kajian sosiologi agama, terutama dalam konteks masyarakat yang mayoritas beragama seperti Indonesia.

Kenyataan ini sulit untuk dibantah. Tokoh-tokoh sosiologi awal, hampir tidak dapat memalingkan mata pena mereka dari persoalan agama. Auguste Comte, Emile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx sebagai tokoh besar dalam Sosiologi memiliki kepedulian besar terhadap persoalan Agama. Sekalipun teori-teori besar dalam ilmu sosiologi yang mereka tawarkan tidak dalam rangka secara khusus mengkaji secara teoritis agama dan persoalan agama, akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak dapat melepaskan diri dari kemungkinan membincangkan agama dalam teori-teori tersebut. Auguste Comte saja, yang dikenal dan lekat dengan Positivismenya, tetap saja tidak dapat menolak kehadiran agama sebagai fase pendahuluan dari hukum tiga tahapan yang dicanangkannya; teologis, metafisik, dan positif.

Sehingga wajar bila di kemudian hari, Max Weber menghabiskan banyak waktu untuk meneliti pertumbuhan kapitalisme dalam hubungannya

dengan etika protestan, yang kemudian melahirkan karya *masterpiece* dalam usia-mula kajian sosiologi agama; *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Weber sendiri telah merangkainya menjadi buku utuh dalam Bahasa Jerman pada tahun 1904, akan tetapi, buku tersebut baru diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris oleh Talcott Parsons pada tahun 1930. Kecurigaan sosiolog Perancis, Emile Durkheim, terhadap asal-usul sosiologis agama menuntunnya untuk berpetualang menembus belantara Australia. Di sana ia menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk merekam aktifitas religius “terasli” manusia sebagaimana dilakukan oleh salah satu Suku Aborigin. Akhirnya, lahirlah karya termasyhurnya; *The Elementary Form of Religious Life*, yang diterbitkan dalam Bahasa Prancis pada tahun 1912.

Selain mereka berdua, ada banyak tokoh Ilmu Sosiologi lain yang terjerat dalam amatan sosiologis atas agama. Baik dalam nada yang meminorkan agama atau memayorkan agama. Mulai dari Karl Marx sampai Robert N Bellah dan Peter L Berger. Kebenarannya adalah, bahwa agama tetap tidak dapat dihalau untuk mengalir menembus sekat-sekat ilmiah. Agama memiliki elan keniscayaan untuk menyeruak masuk ke dalam perbincangan ilmiah, sekalipun pada awalnya ia telah diusahakan untuk dipinggirkan. Mengapa demikian? Hemat kami, hal itu terjadi karena keniscayaan akademik itu semata-mata hanya merupakan pantulan dari keniscayaan agama dalam sekup yang lebih luas, yaitu kehidupan manusia. Siapa saja pasti bisa membuktikan tesis ini dengan mengamati kehidupan sehari-hari. Nah, sebenarnya kami hanya ingin mengatakan bahwa; Ilmu Sosiologi Agama tidak akan bisa dikesampingkan begitu saja dari peta perkembangan ilmu pengetahuan umat manusia.

Tulisan-tulisan dalam buku ini, yang memiliki tema senada meskipun dengan topik beragam, kiranya cukup memperkuat urgensi dan keniscayaan agama tersebut dan –secara otomatis- disiplin Ilmu Sosiologi Agama. Para penulisnya menyajikan bahasan kesosiologi-agamaan yang membentang dari aspek teoritik dan praktik. Pembaca dapat memahaminya dengan langsung membacanya. Sehingga buku ini diharapkan bisa menjadi pencerahan bagi para peneliti, dosen, dan terutama para mahasiswa yang mengambil Sosiologi Agama sebagai wilayah kajiannya.

Buku ini memuat banyak contoh wilayah garapan Sosiologi Agama. Pada taraf teoritik, Sosiologi Agama dapat memfokuskan pembicaraan

lebih jauh mengenai upaya metodologis yang diharapkan dapat menemukan titik-temu yang mengintergrasikan dan menginterkoneksi agama, ilmu-ilmu empiris, dan pengembangan etika sosial ilmu pengetahuan. Sebagaimana isyarat tentang hal tersebut dapat ditarik dari dua kata; Sosiologi dan Agama. Para pembaca dapat menjepretnya dari tulisan Djam'annuri yang berjudul *Sosiologi agama: Studi Masyarakat atau Studi Agama?* dalam Kata Pengantar, tulisan Munawar Ahmad yang berjudul *Konvergensi-Simultantif: Skup dan Metodologi Sosiologi Agama Kontemporer*, dan tulisan Rr. Siti Kurnia Widiastuti yang berjudul *Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Berperspektif Gender*.

Untuk melengkapi pemahaman tentang ijhtihad metodologis tersebut, keterbukaan pada cakrawala teori-teori sosiologi secara umum dalam hubungannya dengan agama dan realitas sosial adalah kemutlakan. Atas dasar itu, ada dua tulisan yang akan menerangkan posisi agama dalam pemikiran para teoritis sosiologi awal kepada. Pertama, tulisan Masroer Ch., JB. yang berjudul *Pemikiran Sosiologi Agama Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Modern*. Kedua, tulisan Fahrudin Faiz yang berjudul *Ketika Agama Menjadi 'Candu' Masyarakat: Memahami Kritik Karl Marx Terhadap Peran Agama di Ranah Sosial*. Meski tulisan tersebut tidak terlalu panjang, akan tetapi garis besar tematika tulisan tersebut dapat menjadi pengantar awal ke arah pembahasan tentang letak agama dalam skema teori sosiologi pada dimensi yang lebih luas.

Dalam perspektif integrasi dan interkoneksi keilmuan, Sosiologi Agama juga tidak dapat dipisahkan dari basis epistemologi ilmu-ilmu sosial-keislaman. Tulisan M. Amin yang berjudul *Konflik Sosial Antar Umat Beragama dalam Perspektif Sosiologi dan al-Quran*, tulisan Inayah Rohmaniyah yang berjudul *Studi Living Quran: Pendekatan Sosiologis Terhadap Dimensi Sosial Empiris al-Quran*, tulisan M. Amin Abdullah yang berjudul *Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Negara-Bangsa*, dan tulisan Nafilah Abdullah yang berjudul *Aliran-aliran dalam Wacana Pemikiran Islam Sejak Perang Shiffin Sampai Runtuhnya Kekhalifahan al-Rasyidun*, jelas-jelas membuktikan betapa Sosiologi Agama memiliki patok historis-telogis terkokoh dalam pendiriannya. Sehingga ia lantas semakin memperkuat alasan untuk menempatkan Ilmu Sosiologi Agama di dalam ruang Fakultas Ushuluddin & Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sementara selebihnya, buku ini mengajak semua kalangan untuk melihat horizon dan cakupan Sosiologi Agama sebagai sebuah disiplin keilmuan. Seluruh aspek kehidupan manusia dapat diperbincangkan oleh Sosiologi Agama secara lebih menarik, unik, dan bertanggungjawab. Mulai dari aspek sosial-ekonomi, pesantren, kebudayaan, dunia maritim, kesenian, fenomena keorganisasian, ledakan linguistik, hingga kriminalitas. Para pembaca dapat mengamati semua tema tersebut dan 'gejala-gejala' awalnya dari beberapa tulisan termaktub di atas, dengan dilengkapi tulisan M Soehadha yang berjudul *Studi Sosial Maritim di Indonesia dalam Bingkai Sosiologi Agama*, tulisan Adib Sofia yang berjudul *Memaknai Interaksi dan Identitas Masyarakat Beragama Melalui Kajian Interdisipliner Berbasis Bahasa*, tulisan Mohammad Damami yang berjudul *Dayah, Surau dan Pesantren: Tentang Pusat Kegiatan Islam dan Tantangannya*, dan tulisan Nurus Sa'adah yang berjudul *Mengenal Komunitas Marginal dalam Organisasi Keagamaan*.

Ala kulli hal, kiranya inilah sejumpat kata pengantar dari kami. Hal terpenting yang perlu kami tandaskan dari buku ini adalah bahwa "selama agama masih ada, selama itu pula dunia membutuhkan Ilmu Sosiologi Agama." Buku ini, kurang-lebih dialamatkan untuk kotak pos hipotesis di atas. Tentu saja, kekurangan demi kekurangan pasti akan selalu muncul bersamaan dengan kelebihan yang melingkunginya. Karena itu, saran, kritik, masukan, serta bantuan guna perbaikan penerbitan buku Bunga Rampai Sosiologi Agama di masa depan, kami harapkan sepanjang waktu. Rasa terima kasih tertulis kami haturkan kepada semua pihak, terutama para penulis yang telah berkesra meluangkan waktu untuk ikut urun-tulis demi penerbitan buku ini. Selamat menikmati! *Wallahu a'lam*.

Januari 2015

Jurusan Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri
Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengantar Ahli

Sosiologi Agama:

Studi Masyarakat atau Studi Agama?

Oleh: Djam'annuri

Salah satu persoalan yang dihadapkan pada “Sosiologi Agama” sebagai sebuah cabang ilmu adalah apakah kegiatan tadi merupakan bagian dari studi tentang masyarakat ataukah menjadi bagian dari studi agama-agama? Persoalan tersebut belum terjawab secara tuntas hingga sekarang. Karena sebagai sebuah ilmu Sosiologi Agama memang terkait erat dengan sosiologi maupun ilmu agama. Cabang ilmu tadi bahkan bisa dikatakan “keturunan” dari sosiologi dan juga studi agama-agama. Tulisan berikut secara singkat akan menguraikan beberapa hal terkait dengan ilmu tersebut, sehingga dapat diketahui secara lebih jelas posisi akademiknya.

Sejak akhir abad ke-19, corak kajian keagamaan secara garis besar dapat dibedakan menjadi tiga macam: pertama, normatif; kedua, filosofis; dan ketiga, deskriptif. Kajian keagamaan bercorak normatif terlihat jelas dalam teologi, yaitu sebuah studi keagamaan yang umumnya dilakukan dalam sebuah agama tertentu dan dimaksudkan terutama untuk menguraikan, menjelaskan, mengembangkan, dan melestarikan agama tersebut. Para teolog menggunakan berbagai macam analisis dan argumen (filosofis, etnografis, historis, filosofis, spiritual, dsb.) untuk memahami, menjelaskan, membuktikan, mengkritik, membela atau mengembangkan topik-topik agama tertentu. Sebagai sebuah disiplin ilmu, teologi dimaksudkan untuk membantu para teolog dalam memahami agama sendiri secara lebih baik dan lebih benar, di samping untuk menyebarluaskan dan membela atau mempertahankannya.

Berbeda dengan corak studi agama yang bersifat normatif-teologis, filsafat agama merupakan sebuah cabang ilmu filsafat yang

memusatkan perhatian pada masalah-masalah keagamaan, termasuk tentang hakikat dan eksistensi Tuhan, pengalaman keagamaan, bahasa agama, dan hubungan antara agama dan ilmu. Secara singkat, filsafat agama adalah “thinking religion philosophically”. Ia membahas dan membuktikan kebenaran doktrin-doktrin agama dengan menggunakan pendekatan kefilisafatan.

Corak kajian keagamaan yang ketiga adalah apa yang bisa disebut dengan “the general science of religion”, yaitu sebuah ilmu yang dimaksudkan untuk memahami agama-agama, bahkan semua agama secara empiris dengan menggunakan metode dan pendekatan tertentu. Studi agama-agama secara bermula pada abad-abad kesembilan belas ketika analisis akademik-historis keagamaan mulai dilakukan. Tokohnya antara lain Friedrich Max Müller di Inggris dan Cornelius P. Tiele di Belanda. Sekarang studi agama-agama ditekuni oleh banyak sarjana yang tersebar di seantero penjuru dunia. Ilmu tadi dikenal dengan berbagai nama. Tetapi tujuannya tetap sama, yaitu mempelajari agama-agama dengan menggunakan pendekatan keilmuan.

Studi agama-agama merupakan sebuah kegiatan ilmiah-akademik yang sekuler dan muti-disipliner untuk mempelajari agama-agama. Baik berupa keyakinan agama, perilaku agama, maupun lembaga-lembaga agama. Studi agama-agama berusaha menguraikan, membandingkan, dan menjelaskan agama dengan mempergunakan pendekatan yang sistematis, historis, dan lintas-budaya. Jika teologi berupaya memahami hakikat kekuatan-kekuatan yang transenden dan supernatural, lalu filsafat agama berusaha membuktikan kebenaran agama dengan menggunakan pendekatan yang spekulatif-filosofis, maka studi agama-agama dimaksudkan untuk mempelajari keyakinan dan perilaku keagamaan dari luar sudut pandang agama tertentu. Studi agama-agama bersifat multi-disipiner dan menggunakan berbagai macam metode, seperti antropologi, sosiologi, psikologi. Sesuai dengan metode utama yang digunakan, studi agama-agama melahirkan berbagai macam cabang ilmu keagamaan, seperti antropologi agama, sosiologi agama, psikologi agama, dan lain sebagainya.



Jelas, bahwa sosiologi agama merupakan *salah satu cara* mempelajari agama-agama secara akademik dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Sosiologi agama merupakan sebuah cabang ilmu yang relatif baru yang lahir dari dua buah kegiatan keilmuan yang berbeda. Joachim Wach menyatakan, bahwa sosiologi agama adalah “keturunan” (*offspring*) dari dua buah kegiatan keilmuan yang berbeda, yaitu studi tentang masyarakat dan studi tentang agama. Ciri utamanya, metode-metodenya, dan tujuannya memperlihatkan asal-usul ini. Lebih jauh, menurut Joachim Wach, di samping masalah yang diwarisi dari kedua disiplin ilmu yang melahirkannya, sosiologi agama juga memiliki kesulitan-kesulitan dan tugas-tugas tersendiri. Sosiologi agama berbagi berbagai kegiatan dan masalah dengan sosiologi. Di samping itu, sosiologi agama juga memiliki kegiatan dan masalahnya sendiri karena ia mempelajari pengalaman keagamaan dan ekspresinya. Dengan demikian, tidak salah jika dikatakan ada dua macam sosiologi agama: (1) sosiologi agama sebagai bagian dari studi tentang masyarakat, dan (2) sosiologi agama sebagai bagian dari studi tentang agama-agama.

Sarjana lain, O’Toole, mengemukakan bahwa sosiologi agama tidak dapat dipisahkan dari permulaan sosiologi sebagai sebuah bidang ilmu tersendiri. Para peletak dasarnya, seperti Karl Marx, Max Weber, dan Emile Durkheim, sama-sama bereaksi terhadap kemerosotan sosial dan ekonomi Eropa pada akhir abad kesembilanbelas dan awal abad kedua puluh, didorong terutama oleh akibat-akibat yang ditimbulkan oleh perkembangan industri yang cepat dalam masyarakat. Dalam hubungan ini, studi tentang agama tidak dapat dihindari karena agama merupakan bagian integral dalam masyarakat.

Para sosiolog biasanya mempelajari agama sama seperti halnya mereka mempelajari lembaga-lembaga sosial lainnya, seperti pendidikan atau pemerintahan. Tujuan utama mereka adalah untuk memahami agama, di samping juga untuk memprediksi hal-hal yang akan terjadi dengan agama. Untuk itu para sosiolog mempergunakan berbagai macam metode dan pendekatan. Mereka tidak bermaksud menerima atau menolak dan menilai benar-tidaknya agama secara normatif. Bagi mereka, penilaian benar atau salah suatu agama berada

di luar wewenang atau tanggungjawab keilmuan mereka, sehingga mereka berusaha mengambil posisi netral terkait persoalan tersebut.

Tugas dan tujuan pokok sosiologi agama, seperti dikemukakan oleh Grace Daive, adalah “to discover the patterns of individual and social living associated with religion in all its diverse forms. It is not concerned with the competing truth claims made by religions.” Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Joachim Wach, yang menyatakan bahwa tugas sosiologi agama adalah “to study the interrelation of religion and society and the forms of interactions which takes place between them.” Joachim Wach melihat sosiologi agama lebih sebagai bagian atau cabang dari studi agama-agama. Ia menulis sebuah buku berjudul *Sociology of Religion*, yang dinilai sebagai “the brilliant synthesis of theological, anthropological, and sociological studies in the interrelation of religion and society.” Sementara itu, menurut Hamilton, tugas sosiologi agama dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) to further the understanding of the role of religion in society; (2) to analyze its significance in and impact upon human history; dan (3) to understand the social forces and influences that in turn shape religion.

Untuk melaksanakan tugas di atas, sosiologi agama mempelajari berbagai aspek sosial keagamaan dengan menggunakan pendekatan tipologis. Sebuah pendekatan yang berusaha mengelompokkan fenomena sosial keagamaan dalam kategori tertentu. Daftar Isi buku Joachim Wach berikut dapat memperjelas hal tersebut:

Part I. METHODOLOGICAL PROLEGOMENA

- I. The Method
 1. The Method
 2. The Field
 3. Religion and Society
- II. Religious Experience and Its Expression
 1. Religious Experience and Its Forms of Exression
 2. a) Theoretical Expression: Doctrine

3. b) Practical Expression: Cultus
 4. c) Sociological Expression: Communion; Collective dan Individual Religion
- III. Sociological Consequences
1. The Sociological Function of Religion
 2. a) The Integrating Power of Doctrine
 3. b) The Integrating Power of Worship
 4. Religious Experience and the Attitude toward “the World”
 5. Universal Order and Society: Ethics, Ideal and Reality

Part II. RELIGION AND SOCIETY

- IV. Religion and Society. I. Religion and Natural Groups
1. Identity of Natural and Religious Grouping
 2. Family Cults
 3. Kinship Cults
 4. Local Cults
 5. Racial Cults
 6. National Cults
 7. Cult Associations Based on Sex and Age
 8. Conclusion
- V. Specifically Religious Organization of Society
1. A New Principle of Grouping: Specifically Religious Groups
 2. The Secret Society
 3. The Mystery Society: Greece and Rome
 4. The *Sampradaya* of Hinduism
 5. The Founded Religion

6. a) The Circle of Disciples
 7. b) The Brotherhood
 8. c) The Ecclesiastical Body: Church and Churches
 9. Developments: Constitution; Equalitarian and Hierarchical Ideals
 10. Reactions: The Protest
 - A. Individual and Collective Types of Protest: (a) Catholic, (b) Puritan, (c) Revivalist, (d) Orthodox
 - B. Form of Protest: Individualism; New Grouping
 11. Sociological Consequence of Protest within: *Ecclesiola in ecclesia*
 - A. The *Collegium pietatis*
 - B. The *Fraternitas*
 - C. Monasticism. The Order
 12. Sociological Consequences of Radical Protest: Secession
 - A. The Independent Group
 - B. The Sect
- VI. Religion and Society. II. Religion and Differentiation within Society
1. Simple and Complex Society
 2. Social Stratification and Differentiation in General
 3. Social Differentiation in Particular
 4. Occupational Differentiation in Primitive Society: (a) Australia, (b) Eskimo, (c) South India, (d) New Guinea, (e) Melanisia, (f) American Indians, (g) South Africa, (h)

West Africa, (i) East Africa

5. Social Differentiation and Religion
 6. Sociological Consequences. Occupational Associations: (a) Africa, (b) Rome, (c) Islam
 7. Social Differentiation in Higher Civilization
 - A. Religions of the Warrior: (a) Mexico, (b) Mithraism, (c) Zen-Buddhism
 - B. Religions of the Merchant: (a) Vallabhacari-Hinduism, (b) Parsiism, (c) Jainism
 - C. Religion of the Peasant: Western Asia
 8. Social Differentiation in World Religions
 - A. Asia
 - B. Europe
 - C. America
- VII. Religion and Society. III. Religion and the State
1. Methodological Approach: Sociological Role of the State
 2. Beginnings of the State
 3. Identity of Spiritual and Secular Role; Holy Law
 4. Traditional and Founded Religion
 5. Competition of Cults
 6. Typology I: Identity of State and Cult
 7. Examples of a Transitional Stage: (a) Zoroastrianism, (b) Shinto, (c) Islam
 8. Typology II: The New Faith
 9. Typology III: Universal Religions
 10. The Communion of Saints

11. The Conquest of the State

12. Three Examples:

A. Confucianism

B. Buddhism

C. Christianity

VIII. Types of Religious Authority

1. Organization of Religious Groups

2. Charisma and Leadership

3. The Founder of Religion

4. The Reformer

5. The Prophet

6. The Seer

7. The Magician

8. The Diviner

9. The Saint

10. The Priest

11. The *Religiosus*

12. The Audience

IX. Conclusion

Dari uraian yang telah disampaikan sebelumnya, terlihat jelas bahwa ada dua macam sosiologi agama. Pertama, sosiologi agama sebagai bagian dari studi tentang masyarakat. Kedua, sosiologi agama sebagai bagian dari studi agama-agama. Kajian sosiologi agama di perguruan tinggi yang membuka program studi agama-agama seyogyanya ditempatkan dalam kerangka studi agama-agama. Oleh sebab itu, pembelajaran Sosiologi Agama di Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah selayaknya lebih memposisikan Sosiologi Agama sebagai cabang atau bagian dari studi agama-agama. Sosiologi Agama model Joachim Wach, seperti diperlihatkan dalam daftar isi

bukunya di atas lebih sesuai dengan studi agama-agama dan tidak memperlakukan atau mereduksi fenomena keagamaan hanya semata-mata sebagai gejala sosial saja. Tentu, topik-topik yang dibahas harus disesuaikan dengan perkembangan keilmuan.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Isi

Pengantar Jurusan	
Kotak Pos Sosiologi Agama dan Keniscayaannya	
Jurusan Sosiologi Agama	v
Pengantar Ahli:	
Sosiologi Agama: Studi Masyarakat atau Studi Agama?	
Oleh: Djam'annuri	ix
Memaknai Interaksi dan Identitas Masyarakat Beragama Melalui Kajian Interdisipliner Berbasis Bahasa	
Oleh: Adib Sofia	1
Konflik Sosial Antar Umat Beragama dalam Perspektif Sosiologi dan al-Quran	
Oleh: Muhammad Amin	21
<i>Dayah, Surau dan Pesantren: Tentang Pusat Kegiatan Islam dan Tantangannya</i>	
Oleh: Mohammad Damami	39
Ketika Agama Menjadi 'Candu' Masyarakat: Memahami Kritik Karl Marx Terhadap Peran Agama di Ranah Sosial	
Oleh: Fahrudin Faiz	53
Studi <i>Living Quran</i>: Pendekatan Sosiologis Terhadap Dimensi Sosial Empiris al-Quran	
Oleh: Inayah Rohmaniyah	73
Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Negara-Bangsa	
Oleh: M. Amin Abdullah	97
Pemikiran Sosiologi Agama Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Modern	
Oleh: Masroer Ch. Jb.	117

Konvergensi-Simultantif: Skup dan Metodologi Sosiologi Agama Kontemporer	
Oleh: Munawwar Ahmad	133
Aliran-aliran dalam Wacana Pemikiran Islam Sejak Perang Shiffin Sampai Runtuhnya Kekhalifahan al-Rasyidun	
Oleh: Nafiah Abdullah	151
Metodologi Penelitian Sosiologi Agama Berperspektif Gender	
Oleh: Rr. Siti Kurnia Widiastuti	161
Mengenal Komunitas Marginal dalam Organisasi Keagamaan	
Oleh: Nurus Sa'adah	177
Studi Sosial Maritim di Indonesia dalam Bingkai Sosiologi Agama	
Oleh: Moh Soehadha	197
Biodata Penulis	211



Pemikiran Sosiologi Agama Karl Marx, Max Weber, Emile Durkheim dan Relevansinya dalam Konteks Indonesia Modern

Oleh: Masroer Ch. Jb.

Pendahuluan

Artikel ini bermaksud mengeksplorasi pemikiran ketiga tokoh peletak dasar (ilmu) Sosiologi Agama beserta latar belakang pandangan sosialnya mengenai dunia modern dan relevansinya bagi Indonesia. Artikel ini semula merupakan tugas makalah yang dibebankan oleh penulis pada progam Studi Doktorat Sosiologi Agama UKSW Salatiga, Jawa Tengah. Oleh karena itu, agak aneh dan mohon maaf jika dalam pemaparannya banyak pikiran yang dihasilkan oleh penulis yang mungkin kurang sejalan dengan “atmosfir” akademik di kampus UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Meski begitu, karena penulis memandang isi artikel ini memiliki signifikansi dan relevansi dengan pengembangan Jurusan Sosiologi Agama di masa depan, maka kiranya penting untuk melihat sumbangan ketiga tokoh peletak dasar Sosiologi Agama di dunia akademik, yaitu Karl Marx, Max Weber dan Emile Durkheim dan kontribusinya bagi dunia sosial keislaman dan kebangsaan Indonesia. Penulis berusaha memaparkan pemikiran ketiga tokoh itu dengan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan akademik yang diajukan, yaitu; (1) bagaimana membandingkan pemikiran Karl Marx, Max Weber dan Emile Durkheim tentang asal-usul dunia modern beserta kritiknya; (2) bagaimana memahami kedudukan dan peran agama dalam dunia modern dari pemikiran ketiga tokoh tersebut dan apa yang dapat dipelajari dari pendekatan ketiga tokoh tersebut dalam upaya mereka mendalami agama di dunia modern?; serta (3) bagaimana relevansi pemikiran ketiga tokoh tersebut dalam kenyataan Indonesia sebagai bagian dari dunia modern sehubungan dengan pergumulan bangsa ini tentang peran agama di dalamnya? Bagaimana pemikiran ketiga tokoh

tersebut beserta pengembang-pengembang pemikiran mereka dapat menjawab tantangan yang ditimbulkan oleh agama-agama institusional yang ada di Indonesia?

Sebagaimana diketahui bahwa ketiga tokoh tersebut dikenal sebagai peletak dasar Sosiologi Agama di dunia dan dari ketiga tokoh itu melahirkan mazhab (*school of thought*) Sosiologi Agama yang khas dan berbeda dengan masing-masing pengikutnya dalam melihat hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat dalam konteks kemunculannya di dunia modern Eropa *continental*, hingga perkembangannya ke seluruh dunia sekarang. Emile Durkheim memberi sumbangan bagaimana melihat agama lebih fungsional dalam masyarakat. Max Weber melihat agama lebih fenomenal dan konstruksional. Sehingga agama dapat membangun etos dunia. Terakhir, Karl Marx melihat agama lebih bersifat struktural di masyarakat dan kritiknya yang negatif terhadap struktur agama (baca: elite) di masyarakat.

Pemikiran Marx, Weber dan Durkheim tentang Asal Usul Dunia Modern

Untuk mengeksplorasi pemikiran Marx, Weber dan Durkheim tentang asal usul dunia modern yang menjadi kerangka dasar teori-teori sosiologi agamanya, terlebih dulu penulis akan menjelaskan bahwa ketiga tokoh besar sosiologi agama tersebut lahir di tengah perubahan sosial yang terjadi di masyarakat Eropa kontinental. Perubahan sosial itu timbul, terutama di bidang kehidupan keagamaan, ekonomi dan ilmu pengetahuan sehingga menciptakan apa yang disebut dengan modernitas. Gerakan reformasi gereja yang dilakukan oleh pendeta Martin Luther di Jerman pada awal abad ke-15 seiring dengan munculnya zaman pencerahan, mengakibatkan lahirnya Gereja Protestan. Gerakan reformasi gereja ini lahir antara lain disebabkan adanya sikap penolakan Martin Luther terhadap surat indulgensi, yakni surat penebusan dosa yang dikeluarkan oleh Paus kepada para jemaat Gereja Katholik/Rasuli.

Kedudukan Paus yang memiliki hak prerogatif Tuhan itulah yang ditentang oleh Gereja Protestan karena tidak sejalan dengan Alkitab (Injili).

Paus bukanlah Tuhan yang berhak untuk memberikan pengampunan kepada para jemaat, lebih lagi jika hak pengampunan yang sifatnya sakral itu diperjualbelikan dalam bentuk selebar surat indulgensi yang dikeluarkan oleh kelembagaan gereja. Spirit reformasi Protestan inilah yang kemudian turut mengubah wajah Dunia Eropa kehidupan sosial modern.

Selain gerakan reformasi gereja, munculnya gerakan *aufklärung*, yang dikenal juga sebagai gerakan pencerahan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan di masyarakat Eropa juga ikut memberi warna bagi pembentukan pemikiran ketiga tokoh sosiologi tersebut. Bahkan perubahan sosial yang ditimbulkan oleh revolusi industri di Inggris dan revolusi politik di Perancis yang menandai gelombang modernisasi kehidupan sosial, ekonomi dan politik di Eropa pada saat itu juga turut memberikan andil bagi kekuatan gagasan-gagasan sosial yang disampaikan oleh ketiga tokoh sosiologi tersebut.

Karl Marx: dari Ideologi Jerman ke Kesadaran Kelas

Karl Marx yang lahir di Jerman yang semula sebagai penganut Yahudi adalah tokoh penting dan berpengaruh besar yang melahirkan mazhab sosiologi strukturalis. Pemikiran Karl Marx menjadi menarik dan diikuti oleh banyak orang di dunia, khususnya di Dunia Ketiga karena gagasan radikalnya mengenai perubahan sosial yang dikaitkan dengan premis-premis kehidupan ekonomi dan politik masyarakat. Sebagai murid Hegel, filsafat-filsafat Marx yang menjadi basis ajaran sosialnya dipengaruhi oleh metode dialektika idealisme. Marx tidak hanya mampu memahami dengan baik, tetapi juga mengkritik metode dialektika idealisme Hegel. Bahkan ia juga mengubah secara radikal metode itu menjadi dialektika materialisme.¹

Pada mulanya Hegel melihat sebuah kebenaran itu hanya bisa lahir jika terjadi kontradiksi dari dalam kebenaran itu sendiri. Kontradiksi antar kebenaran ini disebut juga dengan istilah tesis yang akan menghasilkan

1 *The German Ideology* dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi ideologis Jerman pada era tersebut dan mengkritik premis kaum idealisme (Hegelian) terhadap kondisi sosial masyarakat. Marx dan kawannya Engels mencoba menguraikan akar masalah kelas sosial dengan menyalahkan kaum pemikir yang merumuskan ide-ide berdasarkan "pengandaian", bukan atas dasar sesuatu yang empirik. Lihat, Karl Marx & Fredrick Engels, *The German Ideology*, Edited and with introduction by C.J. Arthur (New York: International Publishers, 1989).

antitesis sehingga menimbulkan sintesis, yakni perpaduan dari kebenaran yang kontradiktif. Hanya kebenaran Hegel ini bersifat Platonis; kebenaran dipahami dalam dunia ide atau logos, sehingga kebenaran yang sempurna hanya dipandang dari kenyataan yang ada dalam pikiran, bukan berada di luar pikiran manusia.

Marx mengambil metode dialektika Hegel, namun ia menolak idealismenya. Bagi Marx, kebenaran yang berdialektika; yang saling bertentangan itu sebenarnya tidak terletak pada dunia ide atau logos, melainkan ada pada dunia materi; dunia yang dapat disentuh oleh panca indera manusia. Pandangan materialisme Marx inilah yang rupanya lahir karena pengaruh filsuf sebelumnya yang juga ia kagumi, yaitu Feurbach.

Metode dialaketika materialisme itulah yang menjadi basis Marx dalam menganalisis struktur sosial di masyarakat. Marx melihat bahwa perubahan sosial yang terjadi di Eropa ternyata telah menghasilkan dua kelas sosial yang saling bertentangan, yaitu kelas borjuis atau pemodal dan kelas proletar atau buruh. Dengan pikiran romantis Marx yang hendak mengembalikan tatanan sosial yang humanis, egaliter dan alamiah seperti yang pernah terjadi pada zaman dulu, ia melihat bahwa struktur sosial masyarakat modern itu akan mengakibatkan penindasan manusia terhadap sesamanya. Baik penindasan ekonomi maupun politik. Kaum buruh atau proletar menjadi kelas yang tertindas karena mereka dieksploitasi sedemikian rupa. Upah kerja yang dibayarkan oleh kaum pemodal tidak sebanding dengan tenaga kerja yang dikeluarkan. Lebih lagi dengan status sosialnya yang rendah sebagai buruh.

Dalam struktur masyarakat modern yang berorientasi kerja pabrik, Marx melihat buruh yang dieksploitasi tenaga kerjanya itu telah banyak mengalami keterasingan (*alienation*) dalam hidupnya. Keterasingan buruh terjadi pada beberapa aspek. *Pertama*, buruh mengalami keterasingan dari produk yang dihasilkannya sendiri dalam kerja industri yang dilakukan, bahkan ia tidak dapat menentukan harga barang yang diproduksinya sendiri, melainkan juga pada. *Kedua*, buruh mengalami keterasingan terhadap dirinya sendiri karena kerja yang dilakukan di pabrik-pabrik itu membuat dirinya diperlakukan seperti mesin-mesin pabrik yang bekerja berdasarkan perintah majikan, sehingga para buruh kehilangan kesadaran dirinya sebagai individu manusia yang merdeka dan unik.

Ketiga, buruh juga mengalami keterasingan dari dunia sosialnya karena kesibukan dirinya yang dihabiskan untuk bekerja kepada sang majikan telah membuat dirinya merasa terasing dari masyarakatnya. Ia terasing dari perubahan masyarakat yang sedang terjadi. *Keempat*, buruh mengalami keterasingan dari pekerjaannya. Pekerjaan sebagai buruh telah membuat dirinya jauh dari sifat kemanusiaanya karena pekerjaan buruh itu tidak berhubungan dengan kepentingan dirinya sendiri dan juga bukan merupakan ekspresi dan aktualisasi dari personalitasnya.²

Dengan keterasingan-keterasingan seperti itulah, Marx melihat kaum buruh harus dibangunkan dari tidurnya dan dari kesadaran kelasnya sebagai kelompok sosial tertindas dari kelas pemodal atau rezim kapitalisme yang menguasai hidupnya. Kesadaran kelas sosial akan membuat kaum buruh dapat mamenuhi hak-hak hidupnya sebagai manusia yang bermartabat. Bahkan kesadaran kelas inilah yang dapat melahirkan cita-cita sosial munculnya masyarakat tanpa kelas, yakni masyarakat komunisme yang lahir melalui jalan revolusi.

Pemikiran Marx yang disampaikan di atas itu memang menarik. Namun sebagaimana juga tradisi intelektualisme pada umumnya, pemikiran Marx juga mengandung kelemahan. *Pertama*, Marx telah mereduksi kebenaran hanya sebatas kebenaran material. Sejarah manusia dan eksistensinya dilihat sebagai kekuatan materi yang terus bergerak dan kemudian mereduksi, bahkan menafikan kekuatan rohani. *Kedua*, tidak selamanya struktur sosial yang terjadi dalam pelapisan sosial di masyarakat itu menghasilkan ketimpangan-ketimpangan dan konflik antar kelas. Bagaimana pun kelas-kelas sosial di masyarakat bisa saja bersinergi untuk menghasilkan kekuatan sosial yang menjunjung nilai kebersamaan dan cita-cita bersama.

Ketiga, jalan revolusi yang dianjurkan Marx dalam perjuangan kelas untuk melawan penindasan merupakan jalan yang beresiko atau menimbulkan pengorbanan yang besar bagi kaum buruh itu sendiri. Bagaimanapun jalan revolusi sosial akan memakan anak kandungnya sendiri; revolusi yang bercita-cita membangun masyarakat yang humanis menjadi terdehumanisasi karena sifatnya yang anarkhis dan destruktif.

2 Robert C. Tucker, *The Marx-Engels Reader* (USA: W. W. Norton:1978), hlm. 66-200.

Max Weber: dari Sosiologi Interpretatif ke Rasionalisasi Tindakan Sosial

Max Weber dilahirkan di Jerman. Ibunya seorang penganut Protestan yang saleh dan ayahnya birokrat negara. Keadaan itu membuat pemikiran Weber juga dipengaruhi oleh latar belakang kedua orang tuanya. Pemikiran Weber berfokus pada analisis sosialnya mengenai masyarakat modern yang diapresiasi, terutama kehidupan ekonomi dan agama serta keterkaitan keduanya dalam masyarakat. Bagi Weber, masyarakat modern hanya dapat dipahami jika diketahui tindakan sosialnya dalam berinteraksi sosial. Setiap tindakan sosial akan selalu terkandung motif sosial individu dalam bermasyarakat. Untuk mengetahui motif sosial individu dalam tindakan sosialnya, Weber menawarkan pendekatan interpretatif dalam meneliti masyarakat, yakni menafsirkan dengan cara memahami (*verstehen*) dibalik “fenomena” tindakan sosial individu ketika berinteraksi sosial.

Jadi tindakan sosial dalam interaksi individu juga memperhitungkan obyek-obyek dan kejadian-kejadian yang mempengaruhi aktivitas individu yang tidak mempunyai arti subyektif. Fenomena-fenomena ini, seperti faktor iklim, geografi dan biologi merupakan kondisi tindakan individu manusia yang tidak harus mempunyai hubungan apapun dengan sesuatu motifnya. Akan tetapi sepanjang fenomena-fenomena sosial semacam itu terlibat dengan tujuan-tujuan subyektif dari individu yang melakukan tindakan sosial, maka fenomena-fenomena sosial itu menjadi berarti dan menjadi unsur penting dalam tindakan sosial.³

Dengan mengetahui arti dari “fenomena” tindakan sosial yang bersifat subyektif itu, maka Weber membedakan tindakan sosial ke dalam empat jenis tindakan sosial berdasarkan metode interpretasi sosialnya itu. *Pertama, tindakan rasional instrumental*, yakni tindakan sosial yang dilakukan oleh individu berdasarkan cara yang digunakannya itu disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai dari tindakan itu dalam berinteraksi sosial. Jadi rasionalitas dari tindakan itu diletakkan pada rasionalitas tujuan dan instrumen yang digunakan untuk mencapainya. Biasanya tindakan sosial seperti ini terjadi dalam struktur organisasi birokrasi modern.

3 Max Weber, *Economy And Society Volume I (1910-14): An Outline of Interpretive Sociology*. Guenther Roth and Claus Wittich (ed.) (California: The Regents of University of California, 1978), hlm. 7.

Kedua, tindakan rasional berorientasi nilai, yakni tindakan sosial yang dilakukan oleh individu didasarkan pada asas kemanfaatannya. Letak rasionalitasnya terdapat pada nilai-nilai kegunaan yang dapat diperoleh dan tindakannya; benar atau salah dari penilaian yang diukur oleh masyarakat. Rasionalitas tindakan sosial yang berorientasi nilai ini biasanya dilakukan oleh kelompok-kelompok religius. *Ketiga*, tindakan tradisional, yakni tindakan sosial yang dilakukan oleh individu berdasarkan adat kebiasaan masyarakat atau berdasarkan tradisi yang berkembang di masyarakat lokal. Tindakan sosial ini biasanya dilakukan oleh tokoh-tokoh adat untuk seremoni upacara adat dan tradisi-tradisi lokal yang dirayakan oleh masyarakat setempat. *Keempat*, tindakan afektif, yakni tindakan sosial yang dilakukan oleh individu berdasarkan pada perasaan-perasaan intuitif atau reaksi spontan ketika individu yang bersangkutan berinteraksi di dunia sosial; sifatnya emotif.⁴

Weber kemudian juga menjelaskan bahwa tindakan sosial individu dalam masyarakat itu juga menghasilkan kewenangan sosial. Ada beberapa kewenangan sosial yang ada di masyarakat. *Pertama*, kewenangan tradisionalistik, yakni otoritas individu yang lahir karena keterikatan pada tradisi, adat istiadat dan bersifat turun temurun. Dalam masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat, kewenangan ini begitu kuat dan menjadi ikatan sosial individu dalam bertindak.⁵ *Kedua*, kewenangan kharismatik, yakni kewenangan yang dimiliki oleh individu akibat dari kekuatan luar biasa yang melekat pada dirinya. Individu kharismatik menghasilkan tindakan-tindakan gaib, adikodrati dan keramat sehingga seluruh tindakan sosialnya diikuti oleh masyarakat yang memercayainya. *Ketiga*, kewenangan legal rasionalistik, yakni kewenangan yang dimiliki individu yang menghasilkan tindakan rasional, baik tindakan rasional itu bersandarkan pada nilai maupun instrumen yang digunakan. Dalam masyarakat modern, nilai-nilai dan instrumen rasional menjadi dasar dari tindakan sosial individu dalam berinteraksi sosial.⁶

Dari kewenangan rasionalistik yang dimiliki individu-individu dalam tindakan sosialnya inilah Weber melihat masyarakat hanya bisa tumbuh menjadi modern jika menggunakan nilai-nilai dan instrumen rasional

4 *Ibid.*, hlm. 23-29.

5 *Ibid.*, hlm. 226-231.

6 *Ibid.*, 217-223.

dalam berinteraksi sosial. Modernitas adalah rasionalisasi kehidupan. Ini sebenarnya dapat dinalar dan memiliki tolak ukur sesuai dengan akal kemampuan manusia dalam melakukan tindakan sosialnya.

Pikiran-pikiran Weber ini bagaimanapun hebatnya juga mengandung kelemahan. *Pertama*, masyarakat modern semata-mata tidak dicirikan dari rasionalisasi otoritas, bahkan juga otoritas kharismatik masih diperlukan dan mempunyai relevansi. *Kedua*, tidak semua tindakan individu bisa diketahui motif sosialnya jika kita menggunakan pendekatan interpretasi sosial yang dilakukan oleh Weber. Sebab motif sosial individu itu tersembunyi, subyektif dan tidak selamanya dapat diekspresikan dalam tindakan sosial yang nyata. *Ketiga*, masyarakat modern ini tidak selamanya bersifat individual dan egoistik sebagaimana dampak dari analisis Weber. Masyarakat modern juga bisa membangun ikatan sosial yang kuat melalui kesetiakawanan sosial, terutama ketika menghadapi bencana alam.

Emile Durkheim: dari Fakta Sosial ke Solidaritas Sosial

Emile Durkheim merupakan tokoh sosiologi kelahiran Perancis, dan kemudian mengembangkan mazhab sosiologinya yang terkenal dengan nama mazhab sosiologi fungsionalisme atau sosiologi positivisme. Sebagaimana gurunya; Auguste Comte dari Perancis, pikiran-pikiran Durkheim banyak juga dipengaruhi oleh gurunya itu, terutama pandangannya tentang dunia sosial sebagai fakta sosial yang teramati secara fisik. Dengan aliran sosiologi fungsionalisme ini, Durkheim selalu melihat masyarakat sebagai fakta sosial yang memiliki peran dan fungsi sosial. Dalam studinya mengenai kemunculan masyarakat modern, misalnya Durkheim melihat bahwa dalam masyarakat modern pembagian kerja mengalami diferensiasi dan kompleksitas pekerjaan ketimbang masyarakat tradisional. Dengan pembagian kerja yang telah terdiferensiasi dalam arti muncul spesifikasi-spesifikasi kerja yang memerlukan keahlian individu, maka akan melahirkan corak solidaritas sosial yang berbeda dengan masyarakat tradisional dalam berinteraksi membangun kerukunan.

Masyarakat modern yang cenderung terbagi-bagi pekerjaannya itu memiliki solidaritas yang disebut organik. Solidaritas sosial organik adalah ikatan sosial yang dibangun di antara individu yang berbeda namun

saling bergantung. Individu terikat dengan individu lain karena saling membutuhkan, terutama dalam dunia pekerjaan yang berbeda-beda yang membuatnya saling tergantung dan menciptakan solidaritas sosial. Karena itulah solidaritas organik menghasilkan konsensus representatif.⁷ Dalam masyarakat modern, konsensus representatif merupakan ikatan solidaritas yang dibangun berdasarkan representasi dari tugas dan pekerjaan masing-masing kelompok sosial. Tentu berbeda dengan masyarakat tradisional yang hidup di desa-desa dimana pekerjaan masyarakat sangat homogen, maka ikatan sosialnya masih kuat dan bersifat emosional. Sehingga menghasilkan solidaritas mekanik. Dalam solidaritas mekanik ikatan sosial menghasilkan peleburan sosial yang disebut dengan konsensus sosial (*collective conscience*).⁸

Selanjutnya pemikiran Durkheim tentang solidaritas sosial ini kemudian dikembangkan dalam risetnya lebih lanjut mengenai keterkaitan bunuh diri dengan solidaritas sosial di masyarakat modern.⁹ Masyarakat modern dengan berbagai persoalan sosial dan anomie sosial yang melilitnya ternyata menimbulkan tingkat bunuh diri yang tinggi. Dalam bukunya mengenai bunuh diri, Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat akan memiliki solidaritas yang baik jika terjadi keseimbangan sosial. Jika solidaritas itu tidak baik, misalnya solidaritas sosial rendah, maka akan menghasilkan tingkat bunuh diri yang tinggi yang disebut juga dengan bunuh diri anomik. Begitu juga solidaritas yang terlalu tinggi akan menghasilkan tingkat bunuh diri di masyarakat meningkat.

Menurut Durkheim, ada beberapa jenis bunuh diri dalam masyarakat modern berkaitan dengan perubahan sosial mengenai situasi yang *chaos* dan pembagian kerja yang kompleks. *Pertama*, bunuh diri anomik, yaitu bunuh diri yang dilakukan oleh individu karena tidak mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Individu kehilangan solidaritas sosialnya. Bunuh diri anomik berasal dari ketiadaan peraturan moral, yang lebih mungkin terjadi ketika kekuasaan-kekuasaan pengatur masyarakat terganggu.

7 Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, translated by W.D. Halls, (New York: Free Press, 1957), hlm. 68-181.

8 *Ibid*, hlm. 181.

9 Durkheim mengartikan bunuh diri sebagai penyebab kematian individu baik langsung maupun tidak langsung, oleh tindakan positif atau negatif yang pelakunya sadar jika tindakannya dapat menimbulkan kematian atas dirinya. Sebelumnya, kajian mengenai bunuh diri ini didasarkan pada dua penyebab utama, yaitu gangguan psikis dan gangguan biologis/kosmis. Menurut Durkheim, bunuh diri merupakan bagian dari fakta sosiologis.

Kekacauan-kekacauan tersebut membuat para individu kecewa karena sedikitnya pengendalian atas nafsu-nafsu mereka, yang bebas merajalela dalam perlombaan yang tidak kenal puas untuk mencapai kepuasan. Angka bunuh diri anomik lebih mungkin muncul karena sifat kekacauan yang positif (misalnya ledakan ekonomi) atau karena sifatnya negatif (depresi ekonomi). Kedua tipe kekacauan itu membuat kolektifitas untuk sementara tidak mampu menjalankan otoritasnya terhadap para individu. Perubahan-perubahan demikian menempatkan orang-orang di dalam situasi baru yang mana norma-norma lama tidak berlaku lagi tetapi norma-norma baru belum berkembang.¹⁰

Kedua, Bunuh diri fatalistik, yaitu bunuh diri yang dilakukan oleh individu akibat ketertindasannya dan tidak memiliki harapan atau masa depan hidup lagi. *Ketiga*, bunuh diri altruistik, yaitu bunuh diri yang dilakukan oleh individu karena cita-cita sosial bersama akibat solidaritas sosial meningkat secara berlebihan ketika menghadapi perubahan sosial. *Keempat*, bunuh diri egoistik, dimana individu yang membunuh dirinya sendiri karena rasa narsisme dan egoisme yang berlebihan, sehingga kehilangan ikatan solidaritas sosial seiring dengan sikap tertutupan individu dalam berinteraksi sosial. Jadi perubahan sosial yang cepat mendorong individu mengalami keterasingan dengan kelompoknya. Ia tidak mampu berintegrasi dan beradaptasi dengan kelompoknya sendiri sehingga tindakan pintas bunuh diri adalah jalan satu-satunya untuk menyelesaikan masalah egoisme ini.¹¹

Dalam riset mengenai bunuh diri ini, Durkheim juga menemukan bahwa dalam masyarakat Katholik tingkat bunuh diri lebih rendah dibanding masyarakat Protestan. Ini disebabkan dalam masyarakat Katholik yang sudah modern, doktrin tentang penebusan dosa yang dilembagakan oleh Gereja Katholik dapat mengurangi tingkat stress dan rasa bersalah individu dalam menghadapi problem modernitas. Sehingga agama dengan ajaran pengampunannya itu memberi jalan keluar dari seluruh kegelisahan individu yang hendak bunuh diri. Berbeda dengan masyarakat Protestan yang tidak memiliki ajaran tentang penebusan dosa, sehingga tingkat bunuh diri menjadi tinggi.

10 Durkheim, Emile, *Suicide: A Study in Sociology*, translated by John A. Spaulding & George Simpson (New York: The Free Press of Glenco, 1951), hlm. 256.

11 *Ibid.*, hlm. 257-260.

Sebaik apapun pemikiran Durkheim tersebut, bagaimanapun juga tetap memiliki kelemahan. *Pertama*, Durkheim telah memandang bias antara masyarakat modern dengan masyarakat tradisional. Sehingga seolah-olah masyarakat tradisional itu lebih rendah dalam peran sosialnya. *Kedua*, karena itu pula solidaritas sosial organik sebagaimana yang disimpulkan oleh Durkheim hanya menghasilkan ikatan-ikatan sosial yang longgar dan tentatif. Sebab orang cenderung terikat dengan kelompoknya karena kepentingan.

Agama dalam Pandangan Karl Marx, Max Weber dan Emile Durkheim

Ketiga tokoh ini juga mengkaji peran agama dalam masyarakat modern. Bagi Marx karena masyarakat adalah masyarakat kapitalistik, agama tidak memberi jalan keluar apapun kepada masyarakat selain sebagai faktor legitimasi dari penindasan kaum pemodal kepada buruh. Agama dalam masyarakat seperti ini juga hanya menjadi candu bagi masyarakat tertindas, terutama kaum buruh. Kaum agamawan seringkali menjanjikan harapan palsu kepada masyarakat dengan membangun kesadaran palsu, yaitu janji-janji kebahagiaan surgawi sebagai pengganti dari penderitaan di dunia sosial. Jadi Marx begitu negatif melihat agama dalam masyarakat modern karena peran agama yang demikian jahatnya. Marx juga perlu dikritik, bahwa janji dan harapan palsu itu tidak semata-mata kesadaran palsu yang tidak bisa dimaterialisasikan melainkan secara psikis dan rasionalistik. Memang begitulah agama memberi harapan psikis dan terapi jiwa bagi kaum yang tertindas.¹²

12 Pemikiran Marx tentang agama sebenarnya dipengaruhi oleh filsafat Feuerbach, bahwa Tuhan merupakan hasil dari proyeksi manusia. Tuhan diproyeksikan sebagai maha kuasa, maha sempurna, dan maha suci, sehingga hal ini menjadikan manusia terasing dari Tuhan tersebut. Demikian jugalah dalam pandangan Marx, bahwa agama (baca: gereja) adalah produk dari keterasingan sosial manusia. Khususnya dalam kelas masyarakat bawah yang mengalami banyak penderitaan dan kesenjangan sosial dalam masyarakat modern. Agama dalam masyarakat modern ikut berperan melahirkan kesadaran palsu. Karena ia membujuk orang-orang untuk menerima keadaan dan penderitaan, memberikan harapan-harapan surgawi untuk menguatkan orang agar sabar dalam penderitaannya. Agama menawarkan janji-janji kebahagiaan di masa depan tanpa melakukan tindakan pembebasan sosial. Tetapi agama menurut Marx, telah ikut melegitimasi kekuasaan dan kedudukan para kapitalis. Agama telah bekerja sama dengan para kapitalis untuk melakukan eksploitasi manusia. Lihat Kalvinus Jawak, *Agama dan Keterasingan Manusia*, makalah tidak diterbitkan, Fakultas Teologi Program Pascasarjana Program Doktor Sosiologi Agama UKSW, 2012, hlm. 5.

Bagi Weber yang menulis buku "*The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*", agama dipandang memiliki peran yang positif dalam masyarakat modern. Weber menjelaskan bahwa doktrin etis Protestan, terutama ajaran keselamatan yang diajarkan oleh Yesus Kristus adalah jalan takdir ganda, yaitu individu-individu yang hidup asketik sebagai syarat memperoleh keselamatan, dan individu yang sekaligus juga pekerja keras sebagai jalan takdir kedua dalam memperoleh keselamatan.¹³

Dengan doktrin *calvinisme* inilah, Weber menemukan bahwa agama dapat mendorong tumbuhnya kapitalisme dalam masyarakat modern, yaitu sebagai kekuatan utama pendorong kapitalisme dunia atau dapat disebut juga agama sebagai pembangun dunia. Weber menjelaskan bahwa rasionalisasi agama diperlukan di tengah modernisasi kehidupan. Sehingga agama berfungsi sebagai pembangun dunia. Agama dengan demikian menjadi etos dunia. Hal ini ia temukan dalam jemaat Gereja Protestan Calvin.

Pikiran Weber tentang doktrin agama dan kapitalisme ini memang penting dan menarik. Meskipun ia telah menulis tentang "sangkar besi" kapitalisme, yaitu agar kapitalisme yang sudah tumbuh itu tidak meninggalkan etika agama, terutama semangat asketismenya, tuntutan hidup berdasarkan kebutuhan dan panggilan luhur agama, bukan kapitalisme dalam arti konsumerisme. Namun, Weber agaknya tidak tahu bahwa pada akhirnya kapitalisme berjalan sendiri tidak seperti apa yang diteliti oleh Weber sebelumnya. Kapitalisme berkembang ke dunia ini dengan menganut nilai-nilainya sendiri dalam rupa tidak hanya etos kerja, tetapi juga nilai keserakahan hidup manusia. Dengan demikian, kapitalisme telah meninggalkan ajaran agama.

Durkheim juga memiliki pandangan tentang agama dalam masyarakat modern. Setelah ia sadar bahwa ternyata agama dibutuhkan dalam masyarakat modern berdasarkan risetnya tentang bunuh diri di masyarakat. Durkheim kemudian melakukan riset terakhirnya yang kemudian diterbitkan menjadi buku, yaitu "*The Elementary Forms of the Religious Life*".¹⁴ Buku yang ditulis oleh Durkheim ini merupakan karya risetnya

13 Lihat, Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Translated by Talcott Parsons, (New York: Charles Scribner's Sons, 1958).

14 Emile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life* (New York: The Free Press, 1915).

tentang asal-usul agama dalam masyarakat sederhana suku Aborigin di Australia. Ia menemukan bahwa *totem* yang dilambangkan dalam bentuk binatang merupakan perwujudan dari dunia yang suci yang membedakannya dengan dunia profan. Dalam dunia suci, masyarakat mengikatkan dirinya secara moral dan batiniah kepada *totem* yang diciptakan oleh masyarakat itu sendiri. *Totem* itu sendiri lahir sebagai bentuk ikatan sosial yang bersifat kekerabatan dalam masyarakat yang masih bersifat kesukuan.

Durkheim menyimpulkan bahwa agama merupakan sistem kepercayaan yang sakral. Untuk mempertahankan sistem kepercayaan yang sakral yang dilambangkan ke dalam *totem* itulah, masyarakat melakukan ritual dan pemujaan terhadap totem tersebut. Sehingga terjadilah ikatan sosial yang kuat yang membentuk masyarakat itu sendiri melalui asal-usul agama mereka sendiri sebagai simbol sakral yang terus dipercaya dan dipuja. Pikiran Durkheim ini menarik karena menjelaskan tentang agama itu sebenarnya hanya produk budaya masyarakat, ia merupakan "*sui generis*", yaitu lahir dari dirinya sendiri dimana masyarakat itu menghadirkan agama untuk kebutuhan dirinya sebagai masyarakat. Karena agama adalah produk budaya masyarakat, maka ajaran-ajaran agama sebenarnya dibatasi oleh budaya masyarakat tersebut. Karena sifat budaya itu tidak ada yang universal, ia selalu bersifat lokal. Hanya para teolog kemudian memaksakan ajaran budaya lokal itu diuniversalkan atau disiarkan ke seluruh dunia. Meskipun begitu, pikiran Durkheim tentang asal usul agama dalam risetnya ini telah menyisihkan peran dan kedudukan wahyu dalam agama.

Epilog: Relevansi Pemikiran Agama Marx, Weber dan Durkheim dalam Konteks Keindonesiaan

Dalam konteks Indonesia yang berbhineka, baik dari latar belakang suku, agama, budaya dan bahasa ini, pemikiran ketiga tokoh sosiologi agama, yakni Marx, Weber dan Durkheim sangat diperlukan dan memiliki relevansi sosial. Dalam komitmennya kepada masyarakat kecil, Marx mengajarkan kepada kita untuk selalu peduli dan bersikap humanistik kepada masyarakat kecil di Indonesia apa pun latar belakang suku dan agamanya. Marx juga dalam beragama di masyarakat mengajarkan perlunya berpikir kritis terhadap agama yang diyakini. Sehingga agama tidak lagi membawa

ajaran yang menimbulkan kesadaran palsu dan bahkan meninabobokkan masyarakat di tengah kemiskinan dan ketidakberdayaannya.

Sebagai ungkapan komitmen pada etos kerja dan spirit untuk membangun nasionalisme, pikiran Weber diperlukan. Agama-agama di Indonesia dapat berperan aktif sebagai kekuatan atau spirit dan kekuatan moral yang mendorong tumbuhnya nasionalisme Indonesia. Agama yang begitu majemuk ini kiranya dapat bersatu sebagai pembangun keindonesiaan yang majemuk.

Begitu juga pikiran Durkheim. Melalui teori solidaritas sosial, ia mengajarkan agar bangsa yang satu ikatan ini memiliki solidaritas sosial yang kuat dalam sebuah konsensus nasional. Baik dalam bentuk ikatan-katan moral, konstitusi, dan kontrak sosial yang membuat semua warga bangsa itu terikat dan tunduk sebagai bangsa Indonesia. Perlambangan *totem* dalam agama misalnya juga dapat menjelaskan bahwa lambang-lambang negara kita yang sakral dalam arti dihormati itu sebenarnya dapat menjadi faktor pengikat sebagai bangsa Indonesia.

Terakhir, teori Durkheim tentang agama yang merupakan bagian dari “budaya” telah mengajarkan bahwa agar masyarakat Indonesia memiliki sikap apresiasi dan toleransi terhadap agama-agama suku yang hidup dalam keaslian karena ia lahir dan telah ada di Indonesia sejak dulu kala. Di sini, umat Islam sebagai golongan terbesar dari bangsa Indonesia yang berbhineka ini memiliki tugas besar dan tantangannya tersendiri dalam mewujudkan cita-cita nasional keindonesiaan itu. *Wallahu a'lam.*

Daftar Pustaka

- Aldridge, Allan, *Religion in the Contemporary World: A Sociological Introduction*, USA: Blackwell Publishing Inc., 2000.
- Agger, Ben, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan dan Aplikasinya*, Diterjemahkan oleh Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009.
- Beyer, Peter, *Religion and Global Society*, New York: Routledge, 2006.
- Emile Durkheim, *The Division of Labor in Society*, Translated by W.D. Halls, New York: Free Press, 1957.
- , *The Elementary Forms of the Religious Life*, New York: The Free Press, 1915.
- , *Suicide: A Study in Sociology*, John A. Spaulding & George Simpson (trans)., New York: The Free Press of Glencoe, 1951.
- Glasner, Peter E. *Sosiologi Sekularisasi Suatu Kritik Konsep*, Diterjemahkan oleh M. Mochtar Zoerni, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Giddens, Anthony, *Runway World*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- , *The Third Way: Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*, Diterjemahkan oleh Ketut Arya Mahardika, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999.
- , *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern*, Diterjemahkan oleh Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI Press, 2007.
- , *Metode-Metode Sosiologi; Kaidah-Kaidah Baru*, Diterjemahkan oleh Eka Adinugraha dan Wahmuji, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- dan Jonathan Turner, *Social Theory Today*, Diterjemahkan oleh Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Translated by Talcott Parsons, New York: Charles Scribner's Sons, 1958

-----, *The Sociology of Religion*, Beacon Press: Boston, 1962

-----, *Economy And Society. Volume I. (1910-14). An Outline of Interpretive Sociology*. Guenther Roth and Claus Wittich, (ed.). California: The Regents of University of California, 1978.

Kalvinus Jawak, *Agama dan Keterasingan Manusia*, makalah tidak diterbitkan, Fakultas Teologi Program Pascasarjana Program Doktor Sosiologi Agama UKSW, 2012.

Karl Marx & Fredreick Engels, *The German Ideology*, edited and with introduction by C.J. Arthur New York: International Publishers , 1989

Peter Beilharz, *Teori-Teori Sosial: Obsrvasi Kritis Terhadap Para Filosof Terkemuka*, Diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko dari Judul buku, *Social Theory: A Guide to Central Thinkers*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Ritzer, George, *The Globalization of Nothing*, Thousand Oaks: Pine Forge Press, 2004.

-----, *Teori Sosial Posmodern*, Diterjemahkan oleh Muhamad Taufik, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.

-----, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008.

-----, *Teori Sosiologi Modern*, Diterjemahkan oleh Alimandhan, Jakarta: Prenada Media Group, 2004.

Robert C. Tucker, *The Marx-Engels:reader*. USA: W. W. Norton: 1978,

Robertson, Roland ed., *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Diterjemahkan oleh Achmad Fedyani Saefuddin, Jakarta: Rajawali Press, 1998.